

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 latar belakang

Pandemi *corona virus disease 2019* (covid-19) mewabah keberbagai belahan dunia, penyebarannya keberbagai penjuru menyebabkan dampak yang sangat signifikan. Pada tanggal 11 maret 2020 virus ini diumumkan oleh WHO (*World Health Organization*). Covid-19 dilaporkan kepada publik untuk pertama kali pada tanggal 31 Januari 2020, di Wuhan, Provinsi Hubei, China. Keadaan kota Wuhan dan sekitarnya menjadi topik perbincangan diberbagai media sosial karena ini merupakan kasus baru yang melibatkan kehidupan umat manusia. Tidak hanya di kota Wuhan tempat virus ini berasal, Indonesia juga terkena dampak langsung dalam semua bidang kehidupan. Indonesia diumumkan terdampak virus Covid-19 oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 2 Maret 2020, dan juga menyebutkan bahwa Covid-19 merupakan bencana non alam.

Pada minggu terakhir Juni 2020 di Indonesia terdapat korban yang sembuh sebanyak 22.936 serta terkonfirmasi meninggal sebanyak 2.754 orang. Covid-19 menyebar dengan begitu cepat keberbagai penjuru dunia, alasan kenapa virus ini bisa berkembang dengan sangat cepat ialah karena pergerakan manusia dengan berbagai kepentingan dan keperluan menyebabkan mobilitas keberbagai daerah. Mobilitas tersebut memungkinkan perkembangan virus Covid-19 menjadi begitu cepat. Karena manusialah yang menyebabkan virus bergerak dan tersebar kemana-mana.

Perkembangan kasus Covid-19 dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1.1 Perkembangan Kasus Covid-19 di Indonesia

Sumber: covid19.go.id (2020)

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa perkembangan virus di Indonesia setiap harinya makin bertambah. Banyak cara yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk memberhentikan penyebaran virus ini. Salah satu jalan yang dilakukan adalah dengan diadakanya pembatasan sosial berskala besar atau disingkat dengan PSBB. Selain itu juga diberlakukannya *work from home* bagi para aparat pemerintahan daerah, perusahaan, sektor pendidikan, serta adanya pengurangan intensitas transportasi publik dengan beberapa pengecualian. Hadirnya tingkat pembatasan yang belum pernah dilakukan ini tidak saja di Indonesia tetapi diberbagai penjuru dunia. Jarak fisik (*physical distancing*) merupakan cara yang dilakukan untuk mencegah penyebaran Covid-19 ini.

Berdasarkan situs covid19(2020), *physical distancing* adalah upaya yang dilakukan untuk mencegah penyebaran virus corona pada masyarakat. Didalam situs ini dijelaskan secara sederhana bahwa penerapan *physical distancing* ialah dengan

menjaga jarak satu meter dengan siapapun. Dengan kesimpulan tidak berdekatan dan tidak berkumpul. Karena penerapan *physical distancing* penyebaran virus dapat dicegah. Dalam situs ini juga diingatkan bahwa virus tidak bergerak sendiri tapi oranglah yang membawanya kemana-mana.

Dalam pembatasan jarak tentu saja mengharuskan tidak adanya perkumpulan dalam jumlah banyak. Ada beberapa aturan PSBB yang diterapkan di Indonesia, peraturan tersebut berasal dari beberapa institusi yang berwenang seperti Kementerian Perhubungan, Kementerian Pendidikan, dan institusi lainnya. Pada tanggal 21 April 2020 sebanyak dua puluh daerah telah mengimplementasikan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pemberlakuan PSBB dikarenakan jumlah kasus Covid-19 yang terkonfirmasi Per tanggal 1 Mei 2020, sudah lebih dari 10.000 kasus, dan terkonsentrasi pada daerah Jabodetabek.

Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 9 Tahun 2020 mejabarkan mengenai peraturan PSBB oleh pemerintah daerah, dimana juga dijelaskan mengenai pemberhentian sementara pada kegiatan belajar mengajar diberbagai tingkatan. Pembelajaran dialihkan ke *online learning*, dimana proses pembelajaran dilakukan secara daring dan tidak berkumpul dalam jumlah besar. Prinsip kebijakan pembelajaran di masa pandemi covid-19 ialah kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat merupakan prioritas utama dalam menetapkan kebijakan pembelajaran. Pembelajaran dilakukan dari rumah masing-masing, atau diberhentikan pembelajaran *face to face*. Berdasarkan kebijakan belajar dari rumah tersebut, sebagai solusi pencegahan penyebaran, walau pun

konsekuensinya terjadi perubahan media dan cara pembelajaran. Kondisi tersebut menuntut kemampuan penyesuaian dari tenaga pendidik, tenaga non kependidikan, peserta didik, media dan teknologi pendukungnya.

Dalam upaya penyuksesan sistem belajar daring, Kemendikbud menyediakan aplikasi belajar daring untuk siswa dan guru di seluruh Indonesia yaitu, Quipper School, Zenius, Ruangguru, Rumah Belajar, Meja Kita, Kelas Pintar, Microsoft Office 365, Icando, IndonesiaX, Cisco Webex, dan Google For Education. Platform digital seperti Gojek, Tokopedia, Bulapak dan Halodoc juga telah menyediakan fasilitas dan dukungan dalam bekerja dari rumah, belajar dari rumah dan berdoa atau beribadah di rumah sesuai dengan bidang pelayanan masing-masing. Kebijakan untuk belajar di rumah berlaku untuk semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pesantren atau pendidikan agama dan perguruan tinggi.

Belajar menggunakan sistem daring merupakan hal yang lumrah untuk abad 21 ini. Dengan berkembangnya teknologi semua hal menjadi lebih mudah untuk dilakukan, termasuk untuk bertemu via daring dalam hal belajar mengajar. Pada situasi pandemi Covid-19 saat sekarang ini penggunaan sistem pembelajaran dalam jaringan wajib dilakukan untuk menghindari perkumpulan yang membuka peluang besar untuk virus Covid-19 berkembang. Menanggapi kebijakan tersebut perguruan tinggi baik negeri maupun swasta melakukan pembelajaran daring.

Dikutip dari artikel Tribunnews (2020), menyatakan bahwa sudah ada 56 kampus di Indonesia yang melakukan kuliah online untukantisipasi Corona. Diantara kampus tersebut ialah:

Tabel 1.1
Daftar 56 Kampus yang Lakukan Kuliah Online untuk Antisipasi Corona

1. Universitas Indonesia	29. Universitas Paramadina Jakarta
2. Institute Teknologi Bandung	30. Universitas Tujuh Belas Agustus 1945 Jakarta
3. Universitas Gadjah Mada	31. UNIKA Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta
4. Universitas Padjajaran	32. STEI Indonesia Rawamangun
5. Politeknik Keuangan Negara STAN	33. IAIN Surakarta
6. Universitas Bina Nusantara	34. ITL Trisakti Jakarta
7. Universitas Multimedia Nusantara (UMN)	35. Universitas Muhammadiyah Jakarta
8. Universitas Mustopo Beragama	36. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
9. UNIKA Atmajaya Jakarta	37. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
10. Universitas YARSI	38. Universitas Muhammadiyah Purwokerto
11. Universitas Negeri Yogyakarta	39. UHAMKA Fakultas Ilmu Kesehatan
12. Universitas Pelita Harapan	40. IPDN Jatinangor (Pasca Sarjana)
13. Universitas Gunadarma	41. Universitas Bung Karno
14. UNTAR Jakarta	42. Universitas Lampung
15. Universitas Bunda Mulia	43. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
16. Universitas Muhammadiyah Surakarta	44. Universitas Pakuan Bogor
17. Universitas Widyatama Bdg	45. STABA Bandung Kelas B
18. UIN Sunan Ampel Surabaya	46. POLTEKES Malang
19. London School of Public Relations	47. Universitas Amikom Yogyakarta
20. Kampus ESMOD	48. UNISMA Bekasi Fak Ekonomi
21. Universitas Pembangunan Jakarta	49. Universitas Duta Bangsa Surakarta
22. PPM Manajemen Jakarta	50. Universitas Falatehan
23. President University Cikarang	51. Universitas Negeri Surabaya
24. Universitas Sebelas Maret Surakarta	52. Universitas Mercubuana Yogyakarta
25. Universitas Al-Azhar Indonesia	53. UII Yogyakarta
26. STMKG Banten	54. Universitas Bakrie
27. STIKOM Bali	55. Universitas Slamet Riyadi Surakarta
28. Universitas Negeri Yogyakarta	56. Universitas Pendidikan Indonesia

Sumber: Tribunnews.com(2020)

Pembelajaran daring dilaksanakan untuk semua mata kuliah kecuali beberapa pengecualian mata kuliah yang memerlukan praktikum. Pembelajaran dilakukan seperti halnya belajar dalam kelas, hanya jarak dan ruang nya saja yang berbeda. Penggunaan media daring setiap hari tentunya berbeda dari biasanya, sebelum adanya Covid-19 pembelajaran daring untuk pembelajaran di perguruan tinggi memang sudah

dilakukan. Tetapi beda halnya dengan situasi pada saat ini, dimana para mahasiswa dan staff pengajar selalu dihadapkan dengan pembelajaran sistem daring dan menggunakan teknologi setiap waktunya. Dalam jam kerja atau jam kuliah selalu menggunakan teknologi untuk keberlangsungan pembelajaran yang dipindahkan dalam jaringan. Beberapa perguruan tinggi menetapkan sistem pembelajaran dalam jaringan sesuai dengan jam atau waktu pembelajaran biasa, sehingga bisa dikatakan mahasiswa berhadapan dengan teknologi pendukung belajar dalam jaringan pada setiap waktunya. Pagi hingga sore dengan padatnya jam perkuliahan menghadapkan mahasiswa untuk berlama-lama menghabiskan waktu memanfaatkan teknologi untuk belajar.

Namun dalam penggunaan teknologi secara tiba-tiba untuk kelancaran pembelajaran secara daring dapat menimbulkan *technostress* dalam kalangan mahasiswa dan dosen. *Tehnostress* yang dialami setiap individu itu berbeda-beda. Faktor yang mempengaruhinya bisa karena gender, generasi, keadaan, pendidikan dan kepercayaan terhadap komputer. Perubahann yang begitu cepat dalam penggunaan teknologi informasi komunikasi sebagai media pembelajaran menyebabkan stress yang disebut dengan *technostress*.

Dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana usia yang telah dibagi kedalam kategori generasi mempengaruhi tingkat *technostress*, karena setiap generasi memiliki latar belakang yang berbeda, keadaan, ataupun situasi disaat generasi tersebut dilahirkan. Dimana hal tersebut nantinya juga akan mempengaruhi bagaimana tingkat perbedaan *technostress* yang dialami oleh generasi millinneal dan non millinneal. Pada

tabel dibawah dapat dilihat bagaimana penelitian tentang karakteristik *technostress* berdasarkan demografi usia memiliki beragam hasil penelitian.

Tabel 1.2
Penelitian tentang Karakteristik *Technostress* dan Demografi

Penelitian	Usia
Çoklar and Şahin (2011)	Lebih banyak <i>technostress</i> di antara yang lebih tua
Ragu-Nathan et al. (2008)	Lebih banyak <i>technostress</i> di antara yang lebih muda
Tarafdar et al. (2011)	Lebih banyak <i>technostress</i> di antara yang lebih muda
Jena and Mahanti (2014)	Lebih banyak <i>technostress</i> di antara yang lebih tua
Şahin and Çoklar (2009)	Lebih banyak <i>technostress</i> di antara yang lebih muda
Hsiao (2017)	Lebih banyak <i>technostress</i> di antara yang lebih muda

Sumber: Marchiori, Mainardes, dan Rodrigues (2018)

Keadaan yang dihasilkan dari *technostress* ini berpengaruh terhadap niat penggunaan kembali teknologi yang digunakan untuk belajar daring. *Tehnostress* yang diakibatkan oleh penggunaan teknologi belajar daring bisa menyebabkan gangguan seperti timbulnya rasa kesal, hilang kontrol, merasa gugup terhadap teknologi, kurang percaya diri dan terhambatnya pemikiran. Ditengah-tengah pandemi Covid-19 pada saat sekarang ini tidak memungkin kan mahasiswa dan staf pengajar bisa berjauhan dengan yang namanya belajar daring. Namun setelah terjadinya stress tersebut apakah niat untuk menggunakan media daring akan tetap berlanjut atau tidak.

Hasil lain menunjukkan bahwa tingkat stress yang dialami oleh dosen lebih banyak dibandingkan dengan mahasiwa, ini berhubungan dengan faktor demografi yang melatar belakanginya. Dimana para mahasiswa yang tergolong kedalam generasi millineal lebih terbiasa dengan teknologi dibandingkan dengan dosen yang kelahirnya

dibawah tahun generasi millennial tersebut. Perbedaan generasi juga menyebabkan tingkat *technostress* yang juga berbeda.

Adanya kondisi *technostress* yang dialami oleh mahasiswa dan dosen menyebabkan terjadinya kondisi ketidakpuasaan dan kepuasan yang berbeda. Dimana setelah dilakukan wawancara, banyak mahasiswa yang menyatakan mereka tidak puas akan sistem belajar dalam jaringan. Salah satu alasannya ialah karena daerah domisili mereka yang memiliki kualitas jaringan internet yang kurang memadai sehingga terkendala dalam menggunakan teknologi belajar dalam jaringan ini. Sedangkan pendapat salah seorang dosen mengatakan bahwa sistem belajar dalam jaringan merupakan salah satu langkah yang tepat diambil untuk masa pandemi covid-19 ini, demi keselamatan bersama.

Dengan adanya sistem belajar daring yang dilaksanakan selama pandemi covid-19 ini menyebabkan kebiasaan baru bagi kalangan akademisi. Percepatan dan pemerataan tentang pentingnya penggunaan teknologi untuk membantu sistem belajar mengajar. Rata-rata mahasiswa menyatakan bahwa untuk kedepannya walaupun pandemi sudah selesai, tetapi mereka tetap ingin menggunakan sistem belajar dalam jaringan seperti saat sekarang ini. Contoh penerapannya ketika adanya kuliah pengganti karena ada dosen yang keluar kota, maka kuliah tetap akan berjalan seperti biasa dengan menggunakan teknologi belajar dalam jaringan. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan disaat pandemi Covid-19, jadi penggunaan *online learning* bagi mahasiswa dan dosen adalah sebagai mandatory, sedangkan niat untuk terus menggunakan *online learning* yaitu sebagai voluntary setelah pandemi Covid-19 ini

berakhir. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti tentang "STUDI EMPIRIS TECHNOSTRESS PADA DOSEN DAN MAHASISWA GENERASI MILLENNIAL VS NON MILLENNIAL DI INDONESIA"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah penulis jelaskan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh usia terhadap tingkat *technostress* dalam menggunakan *online learning*?
2. Bagaimana pengaruh *technostress* terhadap *user's satisfaction* dalam menggunakan *online learning*?
3. Bagaimana pengaruh *technostress* terhadap *intention to continue the use of online learning*?
4. Bagaimana pengaruh *user's satisfaction* terhadap *intention to continue the use of online learning*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah maka dapat diklasifikasikan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh usia terhadap tingkat *technostress* dalam menggunakan *online learning*
2. Untuk mengetahui pengaruh *technostress* terhadap *user's satisfaction* dalam menggunakan *online learning*

3. Untuk mengetahui pengaruh *technostress* terhadap *intention to continue the use of online learning*
4. Untuk mengetahui pengaruh *user's satisfaction* terhadap *intention to continue the use of online learning*

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, diharapkan hasil yang diperoleh didalam penelitian ini nantinya dapat memberikan manfaat:

1. Praktis, diharapkan melalui penelitian ini dapat bermanfaat dan berkontribusi sebagai bahan referensi, evaluasi dan pertimbangan untuk pembelajaran daring sehubungan dengan terjadi suatu keadaan *technostress* yang menyebabkan rasa kesal dan stress terhadap teknologi. Sehingga bisa digunakan sebagai bahan referensi untuk bagaimana memutuskan strategi kedepan nya untuk meningkatkan niat penggunaan kembali teknologi belajar daring.
2. Teoritis, Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi atau bahan untuk menambah wawasan serta pemikiran bagi penulis dan para akademisi yang akan melakukan penelitian yang berkaitan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam pencapaian tujuan dan sasaran yang diinginkan, maka dalam penelitian ini hanya membahas hal-hal yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian yang telah ditetapkan. Penelitian ini hanya difokuskan bagaimana pengaruh *technostress* terhadap niat untuk menggunakan media daring kembali pada mahasiswa dan dosen di Indonesia. Serta untuk tidak terjadinya pembahasan yang meluas, maka peneliti perlu

menetapkan pembatasan masalah. Dimana ruang lingkup penelitian dibatasi pada usia dari responden.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan berisi penjelasan yang terkandung di dalam masing masing bab secara singkat dari keseluruhan penelitian ini, seluruh penulisan disusun secara sistematis sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas tentang konsep dasar penelitian, yaitu mengenai: Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penelitian yang berupa uraian singkat mengenai bab yang terdapat didalam skripsi.

BAB 2 : TINJAUAN LITERATUR

Pada bab ini membahas mengenai teori-teori dasar yang dibutuhkan sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang dapat menjelaskan macam-macam variabel beserta dimensi atau indikator sebagai alat dalam mengukur variabel tersebut yaitu: pendidikan dimasa pandemi Covid-19, *technostress*, *online learning*, faktor demografi, perilaku konsumen dalam menggunakan teknologi dan *user's satisfaction* dan *intention to continue the use of online learning*. Dan juga membahas mengenai penelitian terdahulu serta kerangka konseptual. Selain itu, pada bab ini juga menjelaskan mengenai hipotesis awal yang digunakan dan dikembangkan berdasarkan penelitian terdahulu.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas mengenai desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisa data, operasional variabel dan teknik analisa data.

BAB 4 : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bagian bab ini akan dijelaskan tentang karakteristik sampel penelitian, yang dapat berupa tabel dan grafik. Kemudian pada bagian ini juga akan dikemukakan hasil pengujian hipotesis dari penelitian menggunakan alat analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Penjelasan mengenai hasil penelitian dapat berupa data kuantitatif, statistik dan secara teoritik. Dan jika terdapat perbedaan dari hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu akan dibahas pada bab ini.

BAB 5 : PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang dapat ditarik, implikasi penelitian, keterbatasan yang dijumpai dalam penelitian, dan saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.

